

**FAKTA SOSIAL DALAM NOVEL *KALIMATAYA* KARYA ARDIAN KRESNA:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA EMILE DURKHEIM**

Devini Prahastica

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surel: devini.17020144033@mhs.unesa.ac.id

Dr. Ririe Rengganis, SS, M. Hum

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surel: ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fakta sosial dalam novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna dengan kajian sosiologi Emile Durkheim. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan mimetik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Masalah dalam penelitian antara lain, *pertama*, menganalisis struktur sosial dalam novel *Kalimataya*. *Kedua*, menganalisis solidaritas sosial, dan *ketiga*, menganalisis fakta sosial yang ada dalam novel *Kalimataya* dengan menggunakan teori sosiologi Emile Durkheim. Novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna diterbitkan 2010 di Yogyakarta. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini secara keseluruhan yaitu (1) Struktur sosial pemerintahan, masyarakat, dan politik yang terdapat di dalam novel *Kalimataya* disimpulkan bahwa masyarakat di sekitar kerajaan sangat menghormati antar sesama sekalipun dengan keluarga kerajaan hal tersebut dihubungkan dengan data sosial yang ada di masyarakat saat ini. (2) Solidaritas mekanik dalam novel *Kalimataya* dilakukan oleh sekelompok orang yang melakukan pekerjaan yang sama dan memiliki tujuan bersama. Solidaritas organik digambarkan oleh sebagian pemimpin yang mempunyai tanggung jawab dan tugas masing-masing. Hal ini ditunjukkan dalam novel *Kalimataya* oleh raja Yudhistira yang menjalankan tugasnya dengan baik dan tanpa membedakan ras, suku dan golongan. (3) Fakta sosial dapat disimpulkan bahwa semua cara bertindak, berpikir dari individu maupun kelompok dapat menggambarkan bagaimana nilai, agama, budaya maupun norma-norma yang berlaku serta mengendalikan tindakan individu atau kelompok tersebut secara keseluruhan yang bersifat umum. Fakta sosial yang ditemukan dalam novel tersebut berkaitan dengan struktur sosial serta solidaritas sosial yang kemudian dihubungkan dengan data sosial yang terdapat pada berita atau artikel media daring untuk mengetahui fakta sosial yang melatarbelakangi pembuatan novel tersebut.

Kata Kunci: *Novel, Sosiologi, dan Fakta social.*

Abstract

This research aims to identify and described social facts in the novel *Kalimataya* by Ardian Kresna with Emile Durkheim's sociological studies. This research's is kind of a qualitative with a mimetic approach. The data collection in this study was observe and take notes method. The problems in this research include, first, analyzing the social structure of the *Kalimataya* novel. Second, analyzing social solidarity, and third, analyzing social facts in the *Kalimataya* novel using Emile Durkheim's sociological theory. The novel *Kalimataya* by Ardian Kresna was published in 2010 in Yogyakarta. The results found in this study as a whole are (1) The social structure of government, society, and politics in the *Kalimataya* novel is concluded that the people around the kingdom have great respect for each other even with the royal family, this is related to social data in society at this time. (2) Mechanical solidarity in the *Kalimataya* novel is done by a society with the same job and have a common goal. Organic solidarity is described by some leaders who have their respective duties and responsibilities. This is shown in the *Kalimataya* novel by King Yudhistira who carried out his duties properly and without discriminating against race, ethnicity and class. (3) Social facts can be concluded that all ways of acting, thinking from individuals or groups can describe how values, religions, cultures and norms apply and control the actions of the individual or group as a whole which is general in nature. The social facts found in the novel are related to social structure and social solidarity which are then linked to social found in news or online media articles to find out the social facts behind the making of the novel.

Keywords: *Novel, Sociological Studies, and Social Fact.*

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dikatakan cermin sosial di masyarakat khusus pada masa tertentu (Damono, 2002: 12). Salah satu wujud nyata karya sastra yaitu berupa novel. Novel adalah suatu hasil karya yang bersifat fiksi yang menyampaikan perspektif kemanusiaan secara terperinci dan jelas (Semi, 1993: 32). Dengan demikian novel merupakan karya sastra yang ditulis atas dasar latar belakang kehidupan sosial budaya pada masyarakat yang terjadi di masanya dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna yang diterbitkan tahun 2010 di Yogyakarta. Novel *Kalimataya* ini menceritakan tentang kehidupan para Pandawa setelah perang Baratayudha, *Kalimataya* sendiri merupakan gelar yang diberikan kepada Yudhistira sebagai sulung dari Pandawa yang menduduki tahta kerajaan Astinapura untuk membawa kembali kedamaian dan menciptakan keadaan yang adil dan makmur.

Berdasarkan uraian tersebut maka alasan peneliti memilih novel *Kalimataya* sebagai bahan penelitian yaitu, dalam novel *Kalimataya* terdapat kondisi sosial masyarakat di zaman peperangan Bharatayuda yang berkaitan dengan struktur dan solidaritas sosial yang ada di dalam novel tersebut dan topik dalam novel *Kalimataya* terdapat fakta sosial yang menggambarkan masyarakat pada zaman tersebut. Novel ini menggungkapkan persoalan kehidupan masyarakat pada saat setelah perang Bharatayuda yang terjadi di padang Kurusetra, nilai-nilai struktur, solidaritas, dan fakta sosial dapat digali dengan melihat kelompok masyarakatnya, mulai dari segi agama, sistem kemasyarakatan, dan pola pikir masyarakat yang ada dalam novel tersebut. Sosiologi sastra dipilih untuk memunculkan struktur, solidaritas, dan kebenaran sosial di dalam novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna.

LANDASAN TEORI

Sosiologi menurut Emile Durkheim ialah ilmu yang mempelajari tentang kebenaran dan lembaga sosial pada berbagai susunan masyarakat. Berawal dari kumpulan kebenaran mengenai cara berpikir dan bertindak tersebut, Durkheim meyakini bahwa terdapat kekuatan untuk mengendalikan seorang individu. Tokoh sosiologi klasik asal Perancis yang menyumbangkan pandangan ilmu tentang struktur sosial dalam sosiologi yaitu Emile Durkheim. Durkheim memandang sesuatu berpotensi membentuk sebuah susunan sosial yang tertib, rasional, dan bermoral maka diperlukan sebuah struktur sosial. Menurut Durkheim, masyarakat adalah sebuah perwujudan dari hasil kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial. Solidaritas sosial dibagi dua oleh Durkheim, terdiri dari mekanis dan organis. (Ritzer dan Goodman, 2008: 90-91).

1. Struktur sosial menurut Emile Durkheim

Durkheim memandang sebuah struktur sosial mencakup atas nilai-nilai dan norma yang kita pelajari melalui sosialisasi mengenai definisi-definisi normatif, hanya dengan adanya proses ini masyarakat dapat

menjalankan kehidupan sosial mereka (Faruk, 2015: 28-29). Durkheim menekankan pada analisa struktur sosial terhadap perolehan dari tindakan sosial secara obyektif daripada subyektif dan ketertarikannya terhadap pengkajian dasar keteraturan sosial, yang merupakan komponen utama di dalam teori fungsional pada masa kini. (Ismail & Zuhaili, 2012: 27)

2. Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim

Keadaan antara sesama orang dan suatu kelompok yang berpedoman terhadap moral atau akhlak dan suatu agama atau kepercayaan serta didukung oleh suatu pengalaman secara emosional disebut sebagai solidaritas sosial. (Johnson, 1988:181). Perubahan cara terbentuknya solidaritas sosial pada masyarakat menjadi ketertarikan tersendiri oleh Durkheim, perubahan bagaimana suatu kelompok masyarakat bertahan serta memandang diri mereka sebagai suatu bagian yang utuh. Perbedaan tersebut dapat disimpulkan melalui pembagian solidaritas sosial yang dilakukan oleh Durkheim, yang terdiri dari solidaritas mekanis dan organis.

2.1. Solidaritas mekanik

Masyarakat yang diidentifikasi oleh solidaritas mekanik yaitu menjadi bersatu padu karena keseluruhan individu adalah generalis. Ikatan di dalam sebuah masyarakat dapat berlangsung dikarenakan adanya aktivitas yang dilakukan bersama-sama dengan tanggung jawabnya yang sama. (Ritzer dan Goodman, 2010: 90-91). Durkheim berpandangan tentang suatu kelompok masyarakat sederhana mempunyai kesadaran secara kolektif yang kuat yang meliputi seluruh anggota masyarakat, mereka diyakini, keras/kaku dan religius seperti pada pengetahuan mengenai kepercayaan bersama dan norma. Pembagian kerja yang meningkat dapat menimbulkan penurunan terhadap kesadaran kolektif.

2.2 Solidaritas Organik

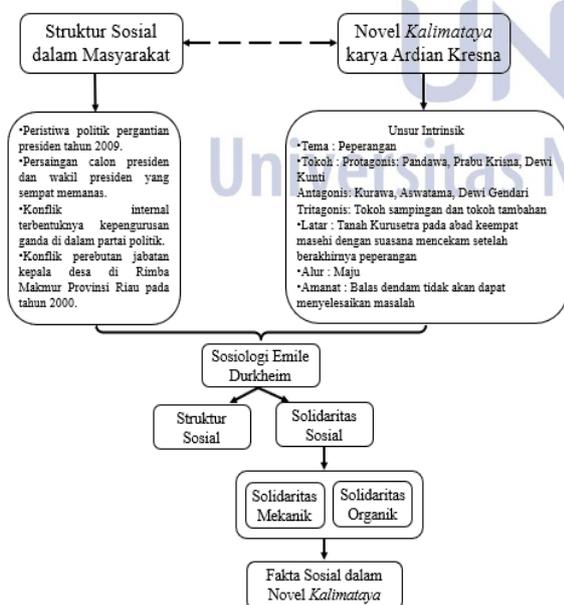
Pada kesadaran organik, pembagian kerja sangat mungkin bertahan pada masyarakat modern serta membutuhkan fungsi yang dimiliki orang lain dibandingkan harus bersihkeras untuk bersama dengan kesadaran kolektif yang kuat. Sebagian kelompok membatasi adanya kesadaran kolektif dengan tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang rigid, dan isinya yang merupakan kepentingan individu yang lebih tinggi daripada panduan moral. Dengan demikian, meskipun memiliki kesadaran kolektif, masyarakat organik adalah bentuk yang lemah dikarenakan tidak memiliki perbedaan individual (Ritzer dan Goodman, 2010: 92).

Menurut Durkheim terdapat perbedaan hukum masyarakat solidaritas mekanis dapat ditandai oleh masyarakat sederhana, sedangkan hukum dalam masyarakat solidaritas organik dikenali oleh masyarakat modern. Hukum represif (menekan) dapat membentuk hukum solidaritas mekanis, karena suatu anggota masyarakat kelompok ini mempunyai kesamaan satu dengan yang lain dan lingkungan mereka percaya pada moralitas bersama, suatu pelanggaran pada sistem nilai bersama selalu dianggap serius oleh setiap individunya, karena setiap individunya dapat merasakan suatu

pelanggaran dan meyakini moralitas tersebut secara bersama, dengan begitu pelanggaran tersebut akan diberikan hukuman atas pelanggaran terhadap sistem moral kolektif. Sedangkan masyarakat solidaritas organik terbentuk dari hukum restitutif (memulihkan), yaitu ketika seseorang yang melanggar harus dapat melakukan restitusi (mengganti kerugian) untuk suatu tindak kejahatan mereka. Pada masyarakat ini, pelanggaran dapat dipandang sebagai suatu perlawanan terhadap seorang individu tertentu pada masyarakat dan bukan terhadap sistem moral itu sendiri, karena kekurangan moral bersama akan menjadikan orang tidak melakukan reaksi terhadap suatu pelanggaran hukum secara emosional (Ritzer dan Goodman, 2010: 93-94).

3. Fakta sosial menurut Emile Durkheim

Durkheim menganggap fakta sosial sebagai teknik bertingkah, baik direncanakan ataupun tidak, yang mempunyai tekanan dari luar yang digunakan untuk menguasai seorang individu, atau cara bertindak pada masyarakat tertentu yang bersifat umum, mandiri dan terlepas dari seorang individu. Atau, kehidupan dalam bermasyarakat dengan keanekaragaman budaya dan adat istiadat, yang senantiasa memiliki suatu peraturan, kewajiban, kebiasaan, keyakinan, nilai dan norma yang dapat mengaturre cara berfikir, bertingkah laku dan berperasaan. Suatu rutinitas, cara berperilaku, dan cara berfikir dapat dianggap sebagai contoh dari sesuatu yang diwariskan melalui jalur pendidikan dan sosialisasi pada lingkungan tempat seorang individu dilahirkan. Agama dan suatu adat istiadat menjadi contoh riil pada suatu realitas yang objektif di dalam kehidupan sosial. Selain itu, fakta sosial berkaitan pada perilaku, pemikiran, dan perasaan seseorang, namun tidak dianggap sebagai suatu jenis fenomena psikis. Berikut ini adalah gambaran dari alur penelitian dengan judul *Fakta Sosial dalam Novel Kalimataya Karya Ardian Kresna: Kajian Sosiologi Sastra Emile Durkheim*.



METODE

Penelitian yang berjudul “*Fakta Sosial dalam Novel Kalimataya Karya Ardian Kresna Kajian Sosiologi Sastra Perspektif Emile Durkheim*” adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif, karena menggunakan pemaparan data dengan kata-kata yang menghasilkan deskripsi.

SUMBER DATA DAN DATA PENELITIAN

Novel yang berjudul *Kalimataya* karya Ardian Kresna menjadi sumber data pada penelitian ini. Novel *Kalimataya* diterbitkan pada Mei 2010 dan diterbitkan oleh Diva Press. Dengan total 268 halaman dan berukuran 14 x 20 cm dengan ketebalan 1,5 cm. Novel *Kalimataya* bercerita tentang kehidupan setelah berakhirnya perang Bharatayuda. Selain novel tersebut, literatur yang berkaitan dengan teori dan objek penelitian menjadi sumber pendukung dalam penelitian.

Penelitian ini memiliki data berupa satuan-satuan linguistik yang memuat masalah di dalam novel serta data sosial berupa struktur sosial, solidaritas sosial dan fakta sosial yang ada di masyarakat yang memuat masalah penelitian.



Gambar sampul novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik di dalam sebuah teks karya sastra yang menjadi sumber atas dasar konsep teoretik yang akan digunakan (Faruk, 2010:168-169). Pada penelitian ini peneliti menyimak kemudian mencatat semua kalimat-kalimat yang berkaitan dengan struktur novel dan kalimat-kalimat yang merepresentasikan solidaritas sosial di dalam novel tersebut. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna sebagai berikut ini.

1. Membaca dengan cermat dan kritis novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna.
2. Menemukan masalah penelitian dalam novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna.
3. Mencatat satuan-satuan linguistik yang memuat masalah penelitian dalam novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna.
4. Mengklasifikasi data yang ada dalam novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna.

METODE ANALISIS DATA

Metode untuk menganalisis data yang digunakan pada novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna dilakukan dua tahap yaitu metode struktural dan metode dialektik dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada pada novel dengan mengintegrasikannya pada kesatuan makna (Goldmann dalam Faruk, 2010:77), metode dialektik menguraikan dua konsep yaitu konsep keseluruhan bagian dan konsep pemahaman penjelasan. Tahap yang dilaksanakan untuk menganalisis novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna sebagai berikut.

1. Menelaah kembali data yang dipilih sesuai dengan masalah penelitian.
2. Menganalisis unsur-unsur di dalam novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna dengan analisis struktural.
3. Menganalisis struktur, solidaritas dan fakta sosial novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna dengan tinjauan sosiologi sastra Emile Durkheim.
4. Mendeskripsikan hasil sesuai dengan data yang telah dianalisis.
5. Membuat simpulan sesuai dengan masalah penelitian.

Data-data tersebut dikumpulkan dengan instrumen penelitian berupa tabel sebagai berikut.

| No | Data Novel | Data Sosial | Struktur Sosial | Solidaritas Mekanik | Solidaritas Organik | Fakta Sosial | Analisis |
|----|---|---|---|---------------------|---------------------|--------------|---|
| 1 | "Jika direnungkan benar-benar, Duryudana itu sesungguhnya telah merebut kekuasaan dari ayahnya secara halus..." (Kresna, 2010:10) | "Sebelum kemerdekaan kita merebut kekuasaan dengan tumpah darah. Sekarang memperebutkan kekuasaan sebagai kepala daerah..." (Gatra.com) | Dari data tersebut menunjukkan kekuasaan raja yang masih belum jelas hingga menimbulkan peperangan. | - | - | - | Data tersebut menunjukkan perebutan kekuasaan tidak hanya terjadi di kasta tertinggi seperti presiden atau raja tetapi juga dapat terjadi pada pemimpin daerah masing-masing. |

sangat penting untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah terutama wilayah kerajaan di dalam novel *Kalimataya* ini. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam menangani dan mengatur masyarakat sebagai bentuk sosial yang ada dalam wilayah tersebut. Dalam novel ini konflik yang terjadi yaitu terletak pada kekuasaan seorang raja, jika kekuasaan dipimpin oleh raja yang bersifat serakah dan licik maka kerajaan tersebut tidak akan bisa hidup dengan damai.

"Jika direnungkan benar-benar, Duryudana itu sesungguhnya telah merebut kekuasaan dari ayahnya secara halus. Sebab, menurut undang-undang yang dulu telah dibuat dan disepakati bersama oleh para sesepuh kerajaan, Astina itu seharusnya diserahkan kepada Yudhistira bilamana Yudhistira telah dewasa. Namun pada kenyataannya, selalu saja hak itu dihalangi oleh para Kurawa sehingga akhirnya negara Astina dapat dikuasai oleh mereka. Kini mereka telah tumpas semua, dan kekuasaan kembali ke tangan Prabu Destarata. Pandawa belum berhak menjadi raja sebelum ada penyerahan resmi dari Prabu Destarata." (Kresna, 2010:10)

Dari data tersebut menunjukkan kekuasaan raja yang masih belum jelas hingga menimbulkan peperangan karena sifat Kurawa yang serakah dan ingin menguasai seluruh takhta kerajaan. Adanya konflik berkepanjangan untuk memperebutkan kekuasaan dapat menjadi suatu penghambat dalam suatu struktur pemerintahan kerajaan tersebut. Jika takhta raja masih belum jelas maka sistem pemerintahan dalam kerajaan tersebut tidak dapat berjalan dengan normal.

Dalam penjelasan struktur sosial yang ada di dalam novel *Kalimataya* tersebut, konflik tentang kekuasaan tidak hanya terjadi di struktur kerajaan itu saja tetapi juga dapat terjadi pada setiap struktur masyarakat. *"Sebelum kemerdekaan kita merebut kekuasaan dengan tumpah darah. Sekarang memperebutkan kekuasaan sebagai kepala daerah, kata Fadholi saat membuka seminar nasional Fraksi Partai Nasdem MPR di Karebosi Kondotel Makasar, Sabtu 6 Juni 2015"* (Gatra.com)

Data tersebut menunjukkan perebutan kekuasaan tidak hanya terjadi di kasta tertinggi seperti presiden atau raja tetapi juga dapat terjadi pada pemimpin daerah masing-masing. Para calon pemimpin sibuk menangani perebutan kekuasaan sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk mengatasi berbagai persoalan pada masyarakat seperti ekonomi, sosial maupun budaya. Sehingga hubungan antarindividu dalam masyarakat tidak berjalan dengan baik karena lebih mementingkan kekuasaan.

(2) Struktur Sosial masyarakat

Struktur sosial masyarakat dalam novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna ini digambarkan oleh sekelompok penduduk kota Astinapura yang bergembira setelah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Struktur Sosial

(1) Struktur Sosial Pemerintahan

Struktur sosial dalam novel *Kalimataya* yang akan dianalisis adalah struktur pemerintahan sebuah kerajaan. Dalam sebuah kerajaan dipimpin oleh seorang raja yang memegang jabatan paling tinggi dalam suatu kelompok atau wilayah yang sudah terbentuk. Struktur sosial

adanya kabar kereta para Pandawa telah memasuki kota Astinapura setelah perang Barathayuda berakhir. Masyarakat dalam penduduk kota Astinapura ini merupakan masyarakat yang solid, meskipun tidak ada yang memerintah untuk berkumpul menyambut kepulangan para Pandawa tetapi mereka dengan kesadaran hati sendiri mau berkumpul dan merayakan kemenangan Pandawa sesuai perang.

“Rombongan dari medan Kurusetra disambut oleh rakyat kota yang berjubel di tepi jalan dengan kesadaran sendiri tanpa ada yang memerintah. Setibanya di depan istana, mereka turun dari kereta. Yudhistira bersama Kresna berjalan paling depan, disusul Arjuna, Nakula dan Sadewa, sedangkan Bima berjalan paling akhir.” (Kresna, 2010:71-72)

Selain itu penduduk kota Astinapura juga datang saat upacara penghormatan terakhir bagi para jenazah sesepuh Astinapura yang telah meninggal saat bersemedi di hutan akibat adanya kebakaran yang amat dahsyat.

“Upacara penghormatan terakhir bagi para jenazah sesepuh Astina pun dilaksanakan dengan penuh hikmat, disaksikan oleh hampir seluruh penduduk kota Astina yang ingin mengantarkan peristiwa besar tersebut... Banyak sekali manusia yang berkerumun mengelilingi lapangan disetiap sisinya. Mereka diam tak mengeluarkan sepatah kata pun dalam mengiringi upacara perabuan kembali itu.” (Kresna, 2010:158)

Dari data tersebut struktur sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat kota Astina tidak hanya terjadi dalam novel tersebut tetapi juga dapat terjadi dalam kehidupan sosial, seperti berikut.

“Kumandang azan Dzuhur di Masjid Agung Al Jauhar Yasfi mengiringi suara lonceng dari Gereja Santos Servatius Kampung Sawah, Jati Murni, Pondok Melati, Bekasi, Jawa Barat. Di kampung ini, puluhan ribu umat Islam dan Kristiani serta agama lain hidup berdampingan, rukun dan saling menghargai satu sama lainnya. Tidak pernah ada gesekan antar umat beragama di tempat ini. Mereka sangat menghargai, menghormati satu sama lain termasuk ketika menjalankan ibadah. Salah satu contohnya ketika hari Minggu (24/12) di mana umat Kristiani beribadah, kegiatan seperti pengajian yang ada di Masjid Agung Al Jauhar Yasfi dilakukan tanpa menggunakan pengeras suara. Hal itu menurut Wakil Ketua Dewan Paroki Mathius Nalih Ungin dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada umat Kristiani untuk beribadah.” (voaindonesia.com, 2020)

Pada data tersebut menunjukkan struktur sosial masyarakat yang ada di Kampung Sawah Bekasi, Jawa Barat. Dalam hal tersebut ditandai pada perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama dan ras yang terdapat pada kampung tersebut. Meskipun begitu masyarakat dalam kampung tersebut tetap menghormati satu sama lain dan tetap hidup rukun tanpa adanya perpecahan. Sama seperti yang ditunjukkan dalam struktur sosial masyarakat novel *Kalimataya*. Mereka juga sangat menghormati antar sesama sekalipun dengan keluarga kerajaan.

(3) Struktur sosial politik

Dalam keluarga kerajaan menerapkan sistem kasta dari keluarga inti yang telah dijelaskan dalam novel *Kalimataya* yaitu pemimpin atau raja dari kerajaan Astinapura dipegang oleh Prabu Destarata, selanjutnya kekuasaan kepemimpinan tersebut diwariskan kepada Pandawa yang mana Yudhistira sebagai sulung yang akan menduduki takhta tersebut sebagaimana pada data berikut.

“Baiklah kalau begitu, Dimas. Kewajibanku kini hanya menyerahkan kursi singgasana kerajaan warisan leluhur kita ini kepada Yudhistira.” Ujar Destarata (Kresna, 2010:71)

Pada data tersebut menggambarkan Destarata yang akan menyerahkan kursi singgasana kerajaan Astinapura kepada Pandawa. Mulai saat itu, Pandawa sah menjadi pewaris kerajaan dengan Yudhistira sebagai sulung untuk menduduki takhta kerajaan dan memiliki gelar Prabu Kalimataya. Selama menjadi raja, kerajaan Astinapura sangat masyhur karena Yudhistira bertindak adil dan jujur. Jarang ada peperangan maupun kegaduhan antar masyarakat. Hingga saat tetua dari para Pandawa yaitu Prabu Kresna yang dianggap sebagai pembimbing maupun pedoman hidup meninggal dunia. Yudhistira merasa sedih dan kecewa karena tidak ada yang menasehatinya lagi hingga ia memutuskan untuk mundur dari takhta kerajaan dan menyerahkannya kepada Arjuna. Yudhistira akan mengorbankan diri mendaki puncak Mahameru agar dapat menuju keabadian, seperti pada data berikut.

“Sebab menurutku, hanya Kangmas Kresnalalah yang selama ini menjadi tumpuan harapan kita bila ada kesukaran. Kini, timbul keinginan dalam hatiku untuk tak lagi memegang tampuk pemerintahan Astina. Aku ingin mundur sebagai raja. Bagaimana Dimas, apakah engkau setuju?” aku akan mengorbankan diri. Aku akan mendaki puncak Gunung Mahameru agar kelak dapat menyusul kangmas Kresna...” ujar Yudhistira (Kresna, 2010:232)

“Selama Kangmas Prabu masih hidup, aku tak akan sanggup menjadi raja!” Arjuna menjawabnya dengan suara lirih. (Kresna, 2010:233)

Dari data tersebut menunjukkan sikap Arjuna yang tidak mau menggantikan posisi Yudhistira sebagai raja

Astinapura karena Yudhistira masih hidup dan Arjuna tidak mau melakukan hal tersebut semata-mata hanya ingin duduk di tahta kerajaan. Seperti yang telah menjadi kesepakatan sebelumnya, tahta kerajaan akan diberikan kepada cucu Arjuna.

“Yah, telah menjadi keaepakatan sebelumnya bahwa cucumu si Parikesit lah yang akan menggantikan Kangmas Prabu Kalimataya selanjutnya agar negara Astina tetap berdiri kokoh!” ujar Yudhistira (Kresna, 2010:235)

Dari data-data yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa struktur sosial pada keluarga kerajaan menganut sistem kasta yang mana takhta kerajaan akan turun temurun diberikan kepada keluarga hingga anak dan cucu untuk menduduki takhta kerajaan selanjutnya.

“Dalam sejarah Keraton Yogya, pewaris tahta tidak harus menurun ke bawah tetapi bisa menyamping ke adiknya seperti yang terjadi pada Sultan HB V ke Sultan HB VI. Sultan HB V ditemukan tewas diduga dibunuh selirnya pada 5 Juni 1855. Sejatinya, yang harus naik takhta adalah Raden Mas Kanjeng Gusti Timur Muhammad yang merupakan putra sulungnya. Namun, pada saat itu usia Gusti Timur masih jabang bayi di dalam perut permaisuri Kanjeng Ratu Sekar Kedaton dan baru lahir 13 hari setelah kematian bapaknya. Walhasil, yang menjadi raja selanjutnya adalah Gusti Raden Mas Mustojo, adik Sultan HB V. Dengan kondisi saat ini, Bayu menjelaskan bahwa siapa yang akan menjadi penerus Sultan HB X tergantung pada kontestasi. Mulai dari faktor yuridis, kultural, hingga politis.” Jelas Bayu Dardias Kurniadi dosen Ilmu Pemerintahan dari Universitas Gadjah Mada (kumparan.com, 2021)

Pada data sosial tersebut dijelaskan pewaris takhta Keraton Yogyakarta juga hampir sama seperti yang digambarkan dalam novel *Kalimataya*. Pewaris takhta kerajaan umumnya adalah laki-laki baik itu adik maupun anak kandungnya sendiri hingga dapat turun ke cucunya sesuai dengan aturan dalam sistem kerajaan yang telah disepakati bersama.

1.2 Solidaritas Sosial

1.2.1 Solidaritas Mekanik

(1) Solidaritas mekanik ditunjukkan oleh para Pandawa yang tengah berkumpul dan menikmati santap makan malam mereka sambil berunding tentang kehidupan selanjutnya dan kisah baru yang akan dijalani setelah usai peperangan di hari itu.

“Mereka sekaligus berunding tentang kenyataan selanjutnya dan kisah baru yang harus dijalani sejak peperangan dinyatakan usai hari itu. Kesepakatan telah diambil. Mereka kembali

menugaskan Kresna menjadi duta kedua kalinya untuk segera datang ke istana Astina, mengabarkan kepada sanak saudara yang lain di pihak Kurawa, terutama para sesepuh istana bahwa perang Bharatayuda telah berakhir.” (Kresna, 2010:7-8)

Pada data tersebut menunjukkan para Pandawa yang terlibat dalam aktivitas yang sama yaitu sambil merundingkan kehidupan setelah terjadinya perang Barathayuda tersebut hingga akhirnya melalui kesepakatan bersama yang telah diambil yaitu menugaskan Kresna untuk memberitahukan kabar kepada pihak istana Astina.

“Kelurahan Panamas mengadakan rapat pemilihan calon Ketua Rukun Warga (RW) yang dilaksanakan di ruang Plt Lurah Panamas, Kamis (05/03/2020). Rapat pemilihan calon Ketua RW tersebut dihadiri oleh para Ketua Rukun Tetangga (RT) se Kelurahan Panamas guna berkoordinasi dengan Plt lurah Panamas Ahmad Gazali dalam hal pemilihan Ketua RW Panamas kedepan. Dalam hasil rapat tersebut, didapatkan hasil bahwa untuk kelurahan Panamas akan dibagi menjadi tiga RW yang terdiri dari RW 01 mencakup ruang lingkup RT 01 – RT 04, kemudian untuk RW 02 mencakup ruang lingkup RT 05 – RT 08. Sedangkan untuk RW 03 mencakup ruang lingkup RT 09 – RT 12 dengan siapa saja bisa mencalonkan diri sebagai Ketua RW tersebut.” (kapuaskab.go.id, 2020)

Pada data tersebut solidaritas mekanik yang ditunjukkan yaitu sekumpulan orang yang melakukan aktivitas yang sama dan mempunyai tanggung jawab bersama seperti halnya dalam rapat pemilihan calon ketua RW pada data tersebut dan mendapatkan hasil yang melalui kesepakatan bersama tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sama halnya pada novel *Kalimataya* saat para Pandawa yang tengah berunding bersama hingga mendapatkan kesepakatan bersama yaitu mengutus Kresna untuk memberitahukan kabar kepada pihak istana Astina.

(2) Solidaritas mekanik yang dilakukan oleh Aswatama, Arya Kartamarma, dan Resi Krepa, mereka bertiga sedang mengintai percakapan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa dibalik semak-semak dan mendengarkan apa yang akan dilakukan oleh kedua pembesar dunia pewayangan tersebut.

“Syahdan, ketika Prabu Kresna dan Prabu Baladewa sedang berhenti di tapal batas negara Astina, tak disangka-sangka ternyata ada tiga orang yang sedang mengintai percakapan keduanya dari balik rerimbunan semak-semak. Mereka mengendap-endap sambil

memasang telinga untuk mendengarkan pembicaraan kedua pembesar dunia pewayangan tersebut.” (Kresna, 2010:16)

Dari data tersebut, ketika Prabu Kresna dan Prabu Baladewa perjalanan menuju istana Astina, ketiga orang tersebut mengintai percakapan mereka hingga mengetahui rencana para Pandawa selanjutnya, ketiga orang tersebut telah terlibat dalam aktivitas yang sama dan dilakukan secara sama-sama sehingga disebut solidaritas mekanik.

(3) Solidaritas mekanik juga terlihat antara Resi Krepa dan Arya Kartamarma yang kini telah menunggu Prabu Kresna kembali ke Astina, mereka merencanakan sesuatu dan ingin menyampaikan suatu pesan pada Prabu Kresna.

“Begini saja Kartamarma, kita tunggu saja Prabu Kresna kembali dari Astina. Aku yakin beliau akan melewati jalan ini lagi menuju Padang Kurusetra. Lalu kita beritahukan maksud dan rencana jahat Aswatama tersebut kepadanya” (Kresna, 2010:27-28)

Dari data tersebut terlihat Arya Kartamarma dan Resi Krepa sedang merencanakan cara agar dapat bertemu dengan Prabu Kresna saat Prabu Kresna melakukan perjalanan kembali dari Astina. Mereka berdua ingin memberitahukan pada Kresna bahwa Aswatama akan melakukan rencana jahat kepada keluarga para Pandawa.

(4) Solidaritas mekanik ditunjukkan oleh Bima, para Pandawa dan Kresna beserta pengawalnya mencari keberadaan Aswatama yang telah membunuh keluarga Pandawa dengan sangat keji.

“Bima tersadar dengan ucapan adiknya. Ia menengok kepada Arjuna yang masih memegang tangannya dan berkata, ‘Aku akan mencari Aswatama sekarang juga. Ayo para pengawal, ikut aku semua!’ tak lama kemudian mereka berbondong-bondong mengikuti langkah tegap Bima menuju kegelapan hutan tempat aswatama terakhir diketahui lari ke arah tersebut” disusul dengan percakapan Kresna “Baiklah, Dimas Arjuna. Mari kita bersama-sama saja segera pergi menyusul Bima” (Kresna, 2010:41 dan 48)

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa solidaritas mekanik antara Bima dan para pengawalnya serta para Pandawa dan Kresna terlihat jelas dalam percakapan tersebut. hal tersebut menggambarkan solidaritas mereka yang sama-sama ingin menemukan Aswatama yang telah membunuh anggota keluarganya. Pada data sosial digambarkan sebagai berikut.

Kapolres Metro Depok Kombes Pol Azis Andriansyah menuturkan, kronologi terungkapnya tindak pidana kejahatan ini bermula ketika anggota Reskrim Polsek Bojonggede tengah melakukan observasi di sekitar lokasi kejadian.

“Kemudian mendapat informasi adanya perampasan motor di lokasi kejadian. Selanjutnya anggota melakukan pengecekan ke tempat kejadian perkara (TKP) dan selanjutnya diketahui pelapor berinisial RU (32) telah dirampas sepeda motor yang dibawanya oleh dua laki-laki yang tidak dikenal dan melarikan diri ke arah Bilabong,” ujar Azis pada wartawan, Sabtu (18/4/2020). Lanjut Azis, petugas dibantu warga sekitar pun langsung berusaha mengejar keberadaan pelaku.

“Anggota dibantu saksi dan warga berusaha mencari para pelaku dan akhirnya ditemukan di sekitar Atang Sanjaya Bogor, selanjutnya para pelaku dan barang bukti berhasil diamankan dan dibawa ke Polsek Bojong Gede guna penyidikan lebih lanjut,” bebarnya. (gridmotor.motorplus-online.com, 2020)

Pada data sosial tersebut menggambarkan beberapa anggota polisi dibantu dengan warga untuk menangkap pelaku perampasan motor yang terjadi di daerah Bojong Gede. Hal tersebut juga terjadi pada novel *Kalimataya* yang memiliki kasus hampir sama yaitu sama-sama menjalankan solidaritas sosial untuk menangkap penjahat.

(5) Kerjasama antara Pandawa dan Kresna untuk menjebak Aswatama berlangsung sangat sengit. Kerjasama antara Pandawa tersebut dapat dikatakan sebagai solidaritas mekanik seperti pada kutipan berikut.

“Tak jauh dari tempat larinya Aswatama, Kresna, Arjuna, Nakula, dan Sadewa tengah bersiaga ditempatnya masing-masing. Dari dalam semak yang rindang, tampak ranting-ranting pohon bergerak ditiup angin. Tiba-tiba terlihatlah kepala Aswatama yang clingukan kesana-kemari... Akhirnya Aswatama mulai salah tingkah karena semua mata tertuju kepadanya. Selang beberapa menit dalam ketersiksaan batinnya, akhirnya hukuman dijatuhkan kepada dirinya. Panah Arjuna melesat cepat menembus dada Aswatama hingga sampai punggung. Ia pun sekarat dan berkelonjotan meregang nyawa.” (Kresna, 2010:53 dan 61)

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Pandawa dan Kresna bekerja sama untuk menjebak dan membunuh penjahat Aswatama dengan dilakukan secara bersama-sama. Kejadian tersebut juga terdapat pada data sosial sebagai berikut.

“Tim khusus Anti Bandit (Tekab) Polresta Palembang, Sumatera Selatan menangkap tersangka pelaku kejahatan yang biasa beraksi di atas Jembatan Ampera. Tersangka pelaku kejahatan

yang meresahkan warga Palembang yang biasa berjalan kaki di Jembatan Ampera, Yusuf telah diamankan dengan cara ditembak kakinya karena berusaha melawan petugas, kata Kasat Reskrim Polresta Palembang Kopol Yon Edi Winara, di Palembang. Selain menangkap Yusuf tersangka pelaku kejahatan dengan aksi menodongkan senjata tajam untuk mendapatkan uang dan barang berharga seperti telepon seluler korbannya, Tim Tekab juga mengamankan Khoirul tersangka pencuri kabel dikawasan pusat olahraga Jakabaring Sport City (JSC).” (antaranews.com, 2019)

Dari data novel *Kalimataya* maupun data sosial yang ada dimasyarakat dapat disimpulkan bahwa kejahatan dapat ditumpas dengan mudah jika adanya kerjasama antar tim atau dalam solidaritas mekanik masyarakat seperti inilah yang terlibat dalam kegiatan dan tanggung jawab yang sama yaitu sama-sama memburu penjahat.

(6) Solidaritas mekanik ditunjukkan oleh Destarata, Yamawidura, Kunti dan Gendari yang sama-sama akan menyucikan diri dengan cara bertapa.

“*Sesungguhnya kabar yang selanjutnya adalah mengenai tekad Ibu Kunti, Paman Yamawidura, Uak Destarata dan istrinya yang berencana meninggalkan istana karena beliau ingin menyucikan diri menjadi petapa. Yudhistira mulai membuka pembicaraan*” (Kresna, 2010:134)

Pada solidaritas mekanik sekelompok orang memiliki aktivitas, tugas serta tanggung jawab yang sama seperti yang dilakukan oleh oleh Destarata, Yamawidura, Kunti dan Gendari. Tidak hanya itu, solidaritas mekanik juga ditunjukkan pada data sosial sebagai berikut.

“*Melukat adalah salah satu tradisi ritual untuk membersihkan diri dari 10 sifat buruk manusia yang ada di Desa Adat Pakraman Sala, Abuan, Kabupaten Bangli Bali. Melalui ritual Melukat di sumber air suci Taman Pancamuhan, diyakini juga mampu menyembuhkan berbagai penyakit, termasuk sakit akibat black magic seperti pelet dan lainnya. ‘Dengan melukat di sumber air Taman Pancamuhan, diharapkan Ida Sang Hyang Widi Wasa menganugerahkan kemampuan spiritual serta pengetahuan agar mampu dimanfaatkan dalam kehidupan,’ jelas Bendesa Adat Desa Sala, Abuan, Bangli, Ir I Ketut Kayana.*” (rmljateng.com, 2019)

Pada kedua data tersebut sama-sama melakukan aktivitas menyucikan diri yang mana bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa. Seperti yang dilakukan oleh Destarata, Yamawidura, Kunti dan

Gendari, mereka merasa tugas yang diembangkannya selama di dunia telah usai maka mereka ingin menyucikan diri agar menjadi hidupnya selama di dunia menjadi berkah. Sama seperti ritual Melukat di Bali yang bertujuan agar dapat membersihkan diri dari 10 sifat negatif yang dimiliki manusia

(7) Setelah meninggalnya Prabu Kresna, Yudhistira sebagai raja Astina ingin mundur dari jabatannya dan memilih menyucikan diri dengan mendaki puncak gunung Mahameru dan diikuti oleh semua adiknya yang hendak turut mengikuti perjalanan ke puncak gunung Mahameru, seperti pada data berikut.

“*Aku akan mengorbankan diri. Aku akan mendaki puncak Mahameru agar kelak dapat menyusul Kangmas Kresna..*” ujar Yudhistira (Kresna, 2010:233)

“*Kalau Kangmas berencana mendaki puncak Mahameru, saya pun akan ikut juga!*” tegas Bima “*Aku pun tidak mau ditinggal olehmu, Kakang.*” Sahut Arjuna. Begitu pun aku adikmu, duh Kangmas, akan selalu turut serta mengikuti setiap langkah kemanapun arah yang akan kau tuju!” ujar Nakula “*Aku akan selalu menuruti perjalananmu, Kangmas Yudhistira.*” tekad Sadewa (Kresna, 2010:233)

Hal tersebut bertujuan untuk menyucikan diri dan menyempurnakan kehidupan selama di dunia ini. Jika kita bertapa kita dapat mengendalikan hawa nafsu dan pikiran, dan jika mendaki puncak Mahameru maka ujiannya akan lebih berat lagi karena tidak hanya mengendalikan hawa nafsu dan pikiran saja tetapi kekuatan jasmani juga kita korbankan dan pertaruhkan. Itu yang menjadi alasan utama Yudhistira ingin mendaki puncak gunung Mahameru. Pada kondisi saat ini mendaki puncak gunung juga memiliki hikmah dan manfaat seperti yang digambarkan pada data berikut ini.

Lima pendaki yang tergabung dalam tim ekspedisi Sumpah Pemuda, KMPA Eka Citra dan Universitas Negeri Jakarta berhasil menggapai puncak Trikora, Wamena, Papua, Rabu (2/11) silam. Keberhasilan ini merupakan kali kedua, sebelumnya KMPA Eka Citra telah sukses menggapai puncak Carstensz Pyramid melalui Indonesia Green Expedition pada 2012 silam. Puncak Trikora (4750 mdpl) yang berada di zona inti kawasan Taman Nasional Lorentz ini merupakan satu di antara tiga kawasan di dunia yang mempunyai gletser di daerah tropis.

Nugroho, selaku Ketua Pelaksana Ekspedisi mengatakan bahwa ekspedisi ini bukan hanya sekedar pendakian gunung. Lebih dari itu, ekspedisi ini merupakan suatu bentuk pengabdian terhadap tanah air. “Para pemudanya berusaha mengisi dan mengkhayati nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam bentuk penjelajahan,

bakti pendidikan dan kampanye lingkungan hidup, sesuai dengan visi misi dari Ekspedisi Sumpah Pemuda itu sendiri,” paparnya. (nationalgeographic.grid.id, 2016)

Pada saat ini perjalanan pendakian di puncak gunung bukan hanya semata-mata dilakukan untuk semedi dan bertapa seperti yang dilakukan Pandawa dalam novel Kalimataya, akan tetapi dapat juga menjadi wujud pengabdian pada ibu pertiwi. Seperti yang dijelaskan pada data tersebut dilakukan oleh lima pendaki yang menjalankan ekspedisi pendakian pada puncak Trikora yang bertujuan untuk pengabdian kepada tanah air dan memaknai nilai-nilai sumpah pemuda serta bakti kepada lingkungan hidup.

1.2.2 Solidaritas Organik

(1) Solidaritas organik ditunjukkan oleh Kresna yang memiliki tugas dan tanggung jawab seorang diri yang harus diselesaikan berdasarkan kesepakatan yang telah diambil oleh Pandawa yaitu menugaskan Kresna menjadi duta untuk datang ke istana Astina.

Kresna telah melesatkan keempath kudanya sebagai penarik kereta Jaladara, bergerak ke Astina demi menunaikan tugas yang diembankan kepadanya semalam. (Kresna, 2010:8)

Pada data tersebut menunjukkan tugas yang diberikan oleh Pandawa kepada Kresna sebagai seorang duta untuk datang ke istana Astina menemui Prabu Destarata dan mengabarkan kepada sanak saudara yang lain di pihak Kurawa, terutama para sesepuh istana bahwa perang Bharatayuda telah berakhir.

“Media mempunyai peran sangat penting untuk memberikan informasi aktual dan kredibel terkait Covid-19. Namun, krisis akibat pandemi Covid-19 ini semakin mengancam kelangsungan hidup perusahaan pers yang mengandalkan hidup dari pendapatan iklan. Karena itu, perusahaan pers membutuhkan insentif dari pemerintah agar tetap dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Saat ini ada 1.305 perusahaan pers yang terdata di Dewan Pers. Pada 2019, terdapat 644 media cetak anggota Serikat Perusahaan Pers (SPS). Namun, saat ini yang masih terbit hanya 433 media. Sejumlah media cetak tutup karena beberapa alasan, antara lain harga kertas yang terus naik, sementara pendapatan iklan menurun.” (beta.kompas.id, 2020)

Seperti halnya dalam solidaritas organik yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban masing-masing antar individu dapat digambarkan seperti data tersebut yang menunjukkan perusahaan pers mempunyai tugas yang sangat penting dibidangnya, tetapi setiap bidang mempunyai tim masing-masing dan memiliki tugas individu yang berbeda-beda. Sama halnya pada novel Kalimataya tugas individu yang

diberikan kepada Kresna sebagai duta para Pandawa yang diutus untuk mengabarkan bahwa perang Bharatayuda telah berakhir.

(2) Solidaritas organik ditunjukkan oleh Aswatama yang setia membela Kurawa walaupun Kurawa telah tumpas dan hanya menyisakan dendam, seperti pada data berikut.

Hanya Aswatamalah yang teguh dan tetap setia atas keberadaan dan kedudukannya di Astina. Ia tegas dalam membela para Kurawa, mendukung sepenuh hati, dan rela melakukan apapun demi membalaskan dendam atas kematian ayahanda yang sangat dicintainya dan membalaskan dendam Prabu Duryudana atas pengkhianatan cinta yang dilakukan oleh istrinya, Dewi Banowati. (Kresna, 2010:17)

Pada data tersebut solidaritas organik yang dilakukan oleh Aswatama adalah atas niatan balas dendam kepada para Pandawa, hal tersebut dilakukannya sendiri karena Aswatama juga memiliki dendam pribadi kepada Pandawa karena telah membunuh ayahanda tercinta. Seperti yang ditunjukkan pada data sosial berikut.

“Sampai sekarang ini masih ada mispersepsi dalam pilkada. Nanti setelah selesai, akan ada politik balas budi dan politik balas dendam. Kalau yang didukung itu menang, dia dianggap berkeriangat maka berhak untuk dapat promosi. Sebaliknya kalau tinggal diam dan netral, itu kira-kira akan ada balas dendam, tidak pernah berkeriangat, ya tidak berhak untuk menduduki jabatan,” kata Agus. (voaindonesia.com, 2020)

Pada data tersebut terlihat dalam pilkada terdapat adanya politik berjenis balas budi dan politik balas dendam, jika calon mendapat dukungan memenangkan pilkada maka memiliki hak untuk mendapatkan jabatan sebaliknya jika calon tersebut tidak menang maka akan ada balas dendam dan tidak menduduki jabatan. Hal tersebut juga terjadi pada Aswatama, ia membela Kurawa akan tetapi Kurawa kalah dan Aswatama memilih balas dendam akan kekalahan Kurawa tersebut.

(3) Destarata yang memiliki dendam kepada Bima karena Bima lah yang paling banyak membunuh anak-anaknya yaitu para Kurawa. Seketika Destarata ingin menghancurkan tubuh Bima.

“Ketika Destarata sudah tepat berada di depan Bima dan hendak menyentuh tubuhnya, Kresna menarik lengan Bima. Tangan Destarata yang hampir menyentuh Bima pun luput dan justru meraba arca Gopala yang tepat berada di depannya. Benar juga, ternyata Destarata mempunyai maksud tersendiri dengan keinginannya menyentuh Bima. Ia menyalurkan ajian Kumbala Geni yang dimilikinya dalam kedua telapak tangan. Sekali sentuh, arca di depannya

runtuh dan hancur lebur menjadi serpihan kecil.” (Kresna, 2010:76)

Pada data tersebut menunjukkan Destarata yang ingin membunuh Bima dengan sentuhan tangannya namun hal tersebut dapat dihindari setelah Kresna menarik lengan Bima. Destarata melakukan hal tersebut karena ia dendam kepada Bima tetapi hal tersebut gagal dilakukan dan membuat Destarata malu akan perbuatannya tersebut. Hal tersebut terdapat pada data sosial sebagai berikut.

“Semoga mereka jangan membalasnya melalui kekuasaan Dewan untuk melumpuhkan KPK sebagai aset negara dan rakyat. Jika pembalasan itu tetap digencarkan melalui DPR, mereka berarti mengkhianati amanat rakyat. Saya yakin Allah pasti berpihak kepada perlawanan korupsi sebagai perwujudan kemaksiatan politik parlemen,” kata Busyro. (kompas.com, 2012)

Pada data sosial tersebut digambarkan bahwa KPK tidak ingin anggota DPR membalas dendam melalui kekuasaan dewan karena itu sama halnya dengan mengkhianati rakyat. Sama seperti novel *Kalimataya* yang digambarkan oleh Destarata yang mendendam kepada Bima dan terjadilah akhir yang tidak baik hingga membuat Destarata malu karena gagal melakukan perbuatan jahatnya.

(4) Solidaritas organik juga digambarkan oleh Gendari, istri dari Prabu Destarata yang juga memiliki dendam terhadap Pandawa dan Prabu Kresna atas kematian putra-putranya sama seperti suaminya.

“Gendari memuja semadi, berpuasa sepanjang hari memohon kepada dewata agar Kresna pun mengalami nasib seperti dirinya, sehingga keluarganya hancur musnah seperti yang dialami putra-putranya.” (Kresna, 2010:82)

Setelah mengetahui suaminya yaitu Prabu Destarata gagal dalam membunuh Bima, kini Gendari pun amat sangat menyesal dan dendamnya kini dialihkan kepada diri Kresna karena Kresna yang selalu membela kepentingan Pandawa dan Gendari menganggap bahwa kemenangan Pandawa dalam perang Bharatayuda berkat pertolongan dari Kresna.

(5) Sri Kresna memberikan wejangan kepada Yudhistira yang akan dinobatkan menjadi seorang raja besar Astinapura. Hal tersebut merupakan contoh dari solidaritas organik yang digambarkan sebagai berikut.

“Kewajiban seorang pemimpin yang paling penting adalah kesanggupan untuk menahan hasrat diri pribadi dari keinginan yang tidak membedakan satu dengan yang lainnya sehingga bisa mempererat hubungan kekerabatan dan para bawahan, apalagi menyadari tugas dan kewajiban masing-masing.” (Kresna, 2010:85)

Hal tersebut sama halnya dengan data sosial sebagai berikut.

“Presiden RI keenam, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) berpesan kepada segenap pemimpin, baik di seluruh Indonesia pada umumnya dan Pacitan pada khususnya untuk terus mengemban amanah kepemimpinan yang baik. Dikatakan SBY, menjadi pemimpin di era saat ini sangat berat dan penuh tantangan. Bukan hanya pemimpin negara, namun juga pemimpin daerah memiliki tanggung jawab yang tidak jauh berbeda. Di era reformasi, kebebasan dan keterbukaan seperti saat ini, tandas SBY, pemimpin harus mampu beradaptasi.” (Pacitanku.com, 2015)

Pada data tersebut dijelaskan bahwa Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memberikan nasihat untuk para pemimpin untuk mengemban amanah kepemimpinan dengan baik. Hal tersebut sama halnya dengan wejangan yang diberikan Kresna kepada Yudhistira, hal tersebut digambarkan dalam solidaritas organik dengan adanya fakta bahwa setiap individu memiliki pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing.

(6) Resi Bhisma yang merupakan kakek dan sesepuh dari Para Pandawa tidak lupa juga memberikan wejangan kepada Yudhistira yang dinobatkan sebagai raja Astinapura.

“Selalu waspadalah wahai Cucuku, kau sebagai raja jangan hanya melihat orang-orang yang berderajat tinggi dan bangsawan yang kaya raya. Penglihatanmu harus diutamakan dan diarahkan pada kehidupan manusia yang berada di bawahmu, yaitu rakyat jelata. Sebab, negara manapun juga diseluruh dunia ini, yang terbanyak penduduknya adalah rakyat jelata. Maju mundurnya suatu negara dapat dilihat dan dinilai dari kehidupan rakyatnya, bukan dari kemewahan para pembesar yang memerintah.” (Kresna, 2010:101)

Solidaritas organik pada data tersebut juga digambarkan pada kehidupan sehari-hari yang mana sebagai raja atau sebagai pemimpin suatu negara harus bersifat adil dan mengutamakan kepentingan rakyat seperti pada data sosial berikut.

“Setiap penyelenggara negara memiliki peranan yang menentukan. Selain memiliki profesionalisme, setiap penyelenggara negara harus memiliki penuh rasa pengabdian kepada masyarakat, Setiap penyelenggara negara harus juga mempunyai sikap mental yang jujur dan penuh rasa pengabdian kepada kepentingan rakyat, negara, dan bangsa, serta harus mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi atau golongan, sekaligus harus dapat menghindari terjadinya benturan

kepentingan. Ujar dr. Supranoto, *M.Kes*” (malangkota.go.id, 2018)

Dari kedua data tersebut, dalam novel *Kalimataya* maupun dalam data sosial kehidupan sehari-hari tugas yang dibebankan kepada raja atau kepada pemimpin suatu negara/daerah yaitu sama-sama harus mementingkan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadi/golongan. Hal tersebut sesuai dengan solidaritas organik yang menggambarkan setiap individu memiliki perbedaan pekerjaan dan tanggung jawab.

(7) Setiap pemimpin harus mempunyai dasar ideologi yang baik serta harus diterapkan selama kepemimpinannya agar tidak melenceng dari kehidupan bermasyarakat. Seperti pada novel *Kalimataya* ini yang mengajarkan Panca Dharma yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin pada data berikut.

“...Sarananya adalah perasaan dan pemahaman, makanya disebut Panca Dharma. Panca itu lima, Dharma itu kewajiban. Berperilaku dengan budi yang luhur juga merupakan dharma. Bertutur kata halus, lemah lembut, tak menyakiti orang lain, dan tak berbohong juga dharma.” (Kresna, 2010:121-122)

Pada data tersebut dijelaskan tentang Panca Dharma yang mana sebagai pemimpin kelak harus mengamalkan nilai-nilai tersebut. Hal itulah yang menjadi kewajiban bertindak menuju kebajikan hidup dalam menjadi seorang pemimpin. Dalam kehidupan sosial saat ini sebagai seorang pemimpin harus mempunyai dasar ideologi seperti pada data berikut.

Pemimpin dan tokoh bangsa, baik eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus bisa menjadi contoh atau panutan masyarakat, terutama dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila. Hal itu penting agar Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara terus berdiri tegak dalam membentengi bangsa dari ancaman radikalisme dan terorisme. “Karena dari keteladanan pemimpinlah yang dapat menunjukkan bahwa mereka itu adalah Pancasilais sejati, baru setelah itu rakyat akan mengikutinya. Sadarkan para pemimpin untuk dapat memimpin bangsa ini dengan baik, barulah rakyat itu bisa sadar,” kata guru besar Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Yusni Saby, Kamis (24/8) (beritasatu.com, 2017)

Dari kedua data tersebut menggambarkan solidaritas organik yang ada pada pemimpin suatu kerajaan atau negara. Para pemimpin tersebut harus mengamalkan ideologi sesuai dengan kebijakan yang ada di daerah tersebut. Para pemimpin juga memiliki pekerjaan dan suatu tanggung jawab yang berbeda dengan pemimpin yang lainnya dan harus mengamalkan hal-hal baik sesuai dengan peraturannya hal itu dapat dikategorikan sebagai solidaritas organik.

(8) Solidaritas organik ditunjukkan pada novel *Kalimataya* oleh raja Yudhistira yang menjalankan tugasnya dengan baik dan tanpa membeda-bedakan sesuai dengan peraturan undang-undang, hal ini terdapat pada data berikut.

Kala itu, Prabu *Kalimataya* sebagai maharaja di negara Astinapura sangatlah masyhur sebagai raja baru yang bertindak adil dan bijaksana. Semua diperlakukan sama rata atas hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang telah diatur dalam sebuah peraturan perundang-undangan. (Kresna, 2010:129)

Tidak semua pemimpin dapat bersifat adil dan bijaksana seperti yang dilakukan raja oleh Yudhistira. Di Indonesia sendiri sangat membutuhkan sifat pemimpin yang berani menegakkan keadilan bahkan dalam semua bidang, seperti yang terdapat pada data berikut.

Putra kandung Pahlawan Nasional Bung Tomo, Bambang Sulistomo, menegaskan bahwa saat ini Indonesia membutuhkan pemimpin yang berani menegakkan keadilan di semua bidang atau sektor demi terwujudnya bangsa bermartabat. “Pemimpin yang adil sangat sulit saat ini. Adil kali ini konteksnya untuk semua bidang, baik pendidikan, politik, hukum dan keamanan, kesejahteraan masyarakat dan sektor lainnya,” ujarnya saat menjadi narasumber pada Dialog Kebangsaan dan Demokrasi yang digelar Pusat Kajian Komunikasi (Puskakom) Surabaya. Menurut dia, keadilan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa saat ini. Apalagi masalah keadilan yang paling banyak disebut dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Siapa yang berani menegakkan amanat tersebut, lanjut Bambang, itulah yang dicari untuk memimpin Tanah Air ke depan. (republika.co.id, 2013)

Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan perbedaan kedua pemimpin di dua wilayah yang berbeda. Raja Yudhistira menjadi raja yang masyhur dapat bertindak secara adil dan bijaksana sedangkan di negara Indonesia sendiri masih sangat sulit menemukan pemimpin yang mempunyai sifat adil dan bijaksana tanpa membeda-bedakan suku dan golongan. Dari data tersebut menggambarkan solidaritas organik antara raja dan pemimpin yang mempunyai pekerjaan yang berbeda dan mempunyai tanggung jawab yang berbeda pula.

1.3 Fakta sosial

Dalam suatu masyarakat tradisional dan modern dapat disimpulkan bahwa kedua solidaritas tersebut

saling berkorelasi dengan adanya fakta sosial yang terjadi di masyarakat. Fakta sosial itu terjadi dalam kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan ras, suku, dan golongan yang digambarkan dalam novel *Kalimataya* sebagai berikut.

Tak berselang lama, kabar iring-iringan kereta Para Pandawa yang telah memasuki kota Astina sampai di telinga mereka... Rombongan dari medan Kurusetra disambut oleh rakyat kota yang berjubel di tepi jalan dengan kesadaran sendiri tanpa ada yang memerintah. (Kresna, 2010:71)

Pada suatu ketika, tampak rakyat dari pedusunan berbondong-bondong menuju kota raja. Banyak diantara mereka yang membawa serta hasil-hasil pertanian, kebun, dan ternak. Di dalam istana pun telah berkumpul para pendeta yang sedang membaca ayat-ayat suci memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena Dewi Utari genap satu minggu setelah melahirkan bayi laki-laki. (Kresna, 2010:129)

Dari data tersebut menunjukkan fakta sosial yang ada dalam novel *Kalimataya* ini dilakukan oleh hampir seluruh rakyat kota Astina baik individu maupun kelompok yang dengan kesadarannya sendiri mengikuti perayaan-perayaan atau penyambutan yang diadakan di istana Astina.

Keesokan harinya, setelah segala peralatan pembakaran sebagai pancaka peleburan abu jenazah disiapkan, upacara penghormatan terakhir bagi para jenazah sesepuh Astina pun dilaksanakan dengan penuh hikmat, disaksikan oleh hampir seluruh penduduk kota Astina yang ingin mengantarkan peristiwa besar tersebut. (Kresna, 2010:158)

Fakta sosial juga terlihat saat upacara penghormatan bagi jenazah sesepuh Astina yang telah berlangsung yang disaksikan oleh hampir seluruh warga kota. Hal tersebut menunjukkan solidaritas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Astinapura yang berkaitan dengan sebuah fakta sosial.

Fakta sosial juga tumbuh di dalam masyarakat saat ini seperti yang digambarkan pada data berikut.

Suasana di areal Pura Puseh Luhur Bedha, Tabanan, sedang berlangsung ritual Mreteka Merana atau Ngaben tikus, Rabu 5 Mei 2021. Perwakilan para petani, pekaseh, prajuru subak, perwakilan warga, pemuka agama serta perwakilan jajaran desa adat Bedha sudah berada di areal ini sejak pukul 07.00 Wita. Ritual Ngaben Tikus yang juga disebut dengan Upacara Mreteka Merana bertujuan untuk menyucikan roh/atma hama agar tidak merusak

segala jenis tanaman yang ada di bumi, khususnya tanaman padi di wilayah subak areal Desa Adat Bedha. Upacara ini juga sempat disaksikan oleh para petinggi di Tabanan seperti Bupati Tabanan, Komang Gede Sanjaya, Raja Tabanan, Tjokorda Anglurah Tabanan, Ketua DPRD Tabanan, I Made Dirga serta lainnya. (bali.tribunnews.com, 2021)

Fakta sosial pada data tersebut ditunjukkan oleh kegiatan suatu kelompok yang sedang melakukan upacara Mreteka Merana. Kegiatan tersebut dihadiri oleh para petinggi Tabanan seperti bupati dan ketua DPRD. Upacara tersebut juga di hadiri perwakilan para petani, pekaseh, prajuru subak, perwakilan warga, pemuka agama serta perwakilan jajaran desa adat Bedha. Hal tersebut menggambarkan nilai budaya yang masih dilakukan bersama oleh masyarakat Bali.

Mencuatnya Nama Polrestabes Surabaya sebagai institusi kesohor di kanca Kepolisian Republik Indonesia melalui kiprah positif Satlantasnya hingga berhasil menjadi Juara Umum dalam kategori kawasan tertib lalu lintas versi Forum LLAJ Jawa Timur. AKBP Teddy Chandra, S.I.K., Kasat Lantas Polrestabes Surabaya kepada awak media mengucapkan banyak bersyukur atas keberhasilan tersebut. Teddy menyampaikan, raihan tersebut berkat kerja keras anggota Satlantas yang selalu memberikan himbauan kepada masyarakat.

“Benar, Alhamdulillah, masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya mematuhi peraturan berlalulintas. Dengan tertibnya masyarakat, tentunya akan dapat menekan angka kecelakaan,” ujarnya. Teddy juga menyampaikan, raihan juara umum tersebut, tidak akan membuat dirinya maupun anggota Satlantas jumawa dan puas. Karena menurutnya, keselamatan masyarakat lebih penting diatas segalanya. (panjinasional.net, 2020)

Fakta sosial pada data tersebut menggambarkan kesadaran masyarakat patuh berlalu lintas akan dapat menekan terjadinya kecelakaan. Dalam norma hukum, jika tidak mematuhi peraturan lalu lintas maka akan mendapatkan sanksi. Hal itu yang membuat masyarakat menyadari dan memilih patuh berlalu lintas.

Dari beberapa fakta sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa semua cara bertindak, berpikir dari individu maupun kelompok dapat menggambarkan bagaimana nilai, agama, budaya maupun norma-norma yang berlaku serta mengendalikan tindakan individu atau kelompok tersebut secara keseluruhan yang bersifat memaksa dan umum.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan terhadap fakta sosial dalam novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Struktur sosial pemerintahan, masyarakat, dan politik yang ada dalam novel *Kalimataya* disimpulkan bahwa masyarakat di sekitar kerajaan sangat menghormati antar sesama sekalipun dengan keluarga kerajaan hal tersebut dihubungkan dengan data sosial yang ada di masyarakat saat ini.
- (2) Solidaritas sosial dalam novel ini meliputi solidaritas mekanik dilakukan oleh sekelompok orang yang melakukan pekerjaan yang sama dan memiliki tujuan bersama seperti yang digambarkan dalam novel *Kalimataya* saat Yudhistira akan menyucikan diri di puncak Mahameru hal tersebut kemudian diikuti oleh semua adiknya agar mencapai tujuan yang sama yaitu kesempurnaan dalam hidup. Solidaritas organik digambarkan oleh sebagian pemimpin yang mempunyai tugas dan tanggung jawab. Hal tersebut ditunjukkan pada novel *Kalimataya* oleh raja Yudhistira yang menjalankan tugasnya dengan baik dan tanpa membedakan ras, suku dan golongan.
- (3) Dalam fakta sosial dapat disimpulkan bahwa semua cara bertindak, berpikir dari individu maupun kelompok dalam novel *Kalimataya* dapat menggambarkan bagaimana nilai-nilai, agama, budaya maupun norma-norma yang dilakukan pada kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Saran

Berdasarkan sumber data penelitian karya sastra yakni novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memecahkan masalah-masalah baru yang ada di dalam karya sastra khususnya dalam novel *Kalimataya* karya Ardian Kresna. Peneliti berharap ada peneliti lain yang melanjutkan penelitian novel ini dengan fakta sosial yang lebih spesifik dan lebih mendalam atau dengan teori sosiologi yang lain agar dapat mengembangkan masalah dalam novel tersebut. Penelitian sejenis selanjutnya diharapkan mampu menemukan persamaan antar sumber data dengan fakta sosial dan dapat dihubungkan dengan data sosial yang ada di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardlin, Fuad. 2013. *Waktu Sosial Emile Durkheim*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnsons, Doyle Paul. 1998. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern: Edisi terjemahan alih bahasa Robert M. Z. Lawang*.
- George, Ritzer dan J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- George, Ritzer dan J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. ASIfabeta.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV. Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya media.
- Susanti, Mursalim, Hanum. 2020. *Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Artikel. FIB Universitas Mulawarman.
- Revita, Ika. 2016. *Analisis Teori Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Nur, Nenden Aisyah. 2016. *Fakta-Fakta Sosial dalam Novel Naut Ar-Rajul Al-Wahid Ala Al-Ard Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Struktural dan Sosiologis*. Diploma Thesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Anjari, Ayu. 2015. *Fakta Sosial dalam Novel Ibu karya Iwan Setiawan: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Artikel. Universitas Sebelas Maret.
- Iqbal, Aceng Fuad Hasim. 2015. *Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Membentuk Lingkungan Sosial Pendidikan Islam Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arika, Yovita. 2020. *Perusahaan Pers Butuh Insentif Agar Dapat Jalankan Fungsi Pers*. (<https://www-beta.kompas.id/baca/dikbud/2020/04/12/perusahaan-pers-butuh-insentif-agar-dapat-jalankan-fungsi-pers/>, diakses pada 22 April 2021).
- Sucahyo, Nurhadi. 2020. *Netralitas ASN dalam Pilkada: Balas Jasa atau Balas Dendam*. (<https://www.voaindonesia.com/a/netralitas-asn-dalam-pilkada-balas-jasa-atau-balas-dendam-/5664398.html>, diakses pada 22 April 2021).
- Wedhaswary, Dwi Ingrid. 2012. *Balas Dendam Terhadap KPK*. (<https://nasional.kompas.com/read/2012/10/01/09042678/Balas.Dendam.terhadap.KPK?page=all>, diakses pada 22 April 2021).

- Wardah, Fathiyah. 2017. *Kerukunan Umat Beragama di Kampung Sawah*. (<https://www.voaindonesia.com/a/kerukunan-umat-beragama-di-kampung-sawah-4180694.html>), diakses pada 22 April 2021).
- Abdullah, Yudi. 2019. *Tim Anti Bandit Menangkap Penjahat Jembatan Ampera*. (<https://www.antaraneews.com/berita/928280/tim-anti-bandit-menangkap-penjahat-jembatan-ampera>), diakses pada 7 Mei 2021).
- Jayanto, Arus Adi. 2019. *Mekuat Tradisi Ritual Di Bali Untuk Membersihkan Diri*. (<https://www.rmoljateng.com/read/2019/11/04/23013/Melukat,-Tradisi-Ritual--Di-Bali-Untuk-Membersihkan-Diri->), diakses pada 7 Mei 2021).
- Anonim. 2017. *Pemimpin Bangsa Harus Menjadi Teladan Masyarakat dalam Pengamalan Pancasila*. (<https://republika.co.id/berita/nasional/umum/13/11/10/mw0bzu-indonesia-kekurangan-pemimpin-yang-adil>), diakses pada 7 Mei 2021).
- Sasongko, Agung. 2013. *Indonesia Kekurangan Pemimpin yang Adil*. (<https://republika.co.id/berita/nasional/umum/13/11/10/mw0bzu-indonesia-kekurangan-pemimpin-yang-adil>), diakses pada 7 Mei 2021).
- Anonim. 2021. *Geger Keraton Yogyakarta Melihat Sejarah Pewaris Tahta*. (<https://kumparan.com/kumparannews/geger-keraton-yogyakarta-melihat-sejarah-pewaris-tahta-1v3N7dgxbXf/full>), diakses pada 7 Mei 2021).
- Anonim. 2016. *Menggapai Puncak Trikora Wujud Pengabdian Generasi Muda Pada Ibu Pertiwi*. (<https://nationalgeographic.grid.id/read/13307008/menggapai-puncak-trikora-wujud-pengabdian-generasi-muda-pada-ibu-pertiwi>), diakses pada 7 Mei 2021).